

Peran Pendapatan Perempuan terhadap Penurunan Angka Kemiskinan di Sulawesi Selatan

Ahsani Paramita*

Department of Economics, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the effect of women's income on reducing poverty rates. Poverty is one of the problems faced by several countries, including Indonesia. The government realizes that efforts to reduce poverty levels need to involve all levels of society, including women. The method used in this research is a quantitative method with data processing techniques using multiple linear regression. The data collection method in this research is literature study. The data used is secondary data in the form of time series data, namely from 2008-2022 with the research location in South Sulawesi Province. The results of this research prove that women's income has a significant influence on poverty in South Sulawesi Province.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendapatan perempuan terhadap penurunan angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh beberapa negara, termasuk Indonesia. Pemerintah menyadari bahwa dalam upaya penurunan tingkat kemiskinan perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat termasuk perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series yaitu dari 2008-2022 dengan lokasi penelitian di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendapatan perempuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Keywords:

Poverty, Women Income

* Corresponding Author at Department of Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin, Somba Opu, Gowa 92113 South Sulawesi, Indonesia. E-mail address: ahsani.paramita@uin-alauddin.ac.id (author#1)

Pendahuluan

Menurunkan tingkat kemiskinan masih menjadi upaya utama Pemerintah. Disamping mengerahkan anggaran yang besar, Pemerintah perlu melibatkan seluruh lapisan masyarakat termasuk perempuan. Tujuannya adalah agar perempuan ikut berperan aktif dalam kegiatan ekonomi produktif sehingga mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi kesejahteraan keluarga mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Adnan & Amri (2020) bahwa proses pembangunan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat juga harus dilakukan dengan cara mendorong partisipasi kolektif masyarakat termasuk perempuan. Karena itu, program pemberdayaan ekonomi perempuan juga dicanangkan melalui sejumlah program dan kebijakan yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan. Bahkan dibentuknya Badan Pemberdayaan Perempuan di sejumlah daerah di Indonesia mengindikasikan bahwa pemerintah menyadari pentingnya keterlibatan perempuan dalam upaya penanggulangan kemiskinan (KPPPA, 2016).

Kajian mengenai peran perempuan dalam pengentasan kemiskinan telah sering dilakukan oleh sejumlah peneliti, Hastuti (2015) membuktikan bahwa upaya yang dilakukan perempuan untuk pengentasan kemiskinan dengan melakukan diversifikasi usaha, mensiasati pengeluaran terkait pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan kepentingan sosial. Sebelumnya, penelitian empiris yang dilakukan oleh (Owusu, Joseph, Alex Asunsung Anyesepari, & Akanbasiam, 2013) di Ghana menyimpulkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka dan menurunkan tingkat kemiskinan secara agregat. Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja serta perbaikan akses perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi meningkatkan kontribusi mereka bagi pembentukan pendapatan rumah tangga. Sehingga partisipasi kerja perempuan menjadi determinasi penting keberhasilan pembangunan sosial ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan (Awan & Sadiq, 2018).

Kemampuan perempuan dalam menghasilkan pendapatan melalui kegiatan ekonomi produktif berdampak pada pendapatan keluarga mereka. Karena pendapatan keluarga tidak hanya bersumber dari pendapatan suami sebagai kepala keluarga, tetapi juga dari pendapatan perempuan ketika isteri terlibat dalam kegiatan ekonomi. Semakin besar pendapatan istri berarti semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan keluarga secara keseluruhan, yang pada gilirannya tidak hanya berdampak pada perbaikan kemampuan pemenuhan kebutuhan keluarga, tetapi juga punya peluang mengangkat taraf hidup keluarga sehingga keluar dari lingkaran kemiskinan (Seebens, 2009).



Keller (2005) menyebutkan bahwa ketidaksetaraan gender dapat menjadi penyebab kemiskinan. Selain itu, Mehra dan Gupta (2006) menyatakan bahwa adanya penerapan pengarusutamaan gender dapat mengatasi masalah kemiskinan. Maka dari itu penting untuk menerapkan strategi pengarusutamaan gender pada program-program pembangunan. Pengarusutamaan gender yang dimaksud adalah strategi yang mengintegrasikan pemahaman, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda dari perempuan dan laki-laki kepada kegiatan mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan, dan belajar dari evaluasi suatu program sehingga memastikan suatu program berkontribusi terhadap kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Zuckerman, 2002).

Terdapat keterkaitan antara perempuan dan kondisi kemiskinan, di mana budaya patriarki secara tidak langsung memberikan batasan bagi perempuan. Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan jauh lebih tertinggal dalam mengakses sumberdaya ekonomi sebagai pintu dalam penghapusan dari berbagai ketidakadilan dalam masyarakat. Upaya ini menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan harus mendorong partisipasi dan kesejahteraan perempuan yang lebih besar. Apabila perempuan tidak dijadikan target sasaran pengentasan kemiskinan dan analisis gender tidak digunakan untuk melihat inti dari penyebab kemiskinan, maka program-program pengentasan kemiskinan tidak akan bisa menjangkau kebanyakan perempuan yang memiliki keterbatasan akses terhadap ruang publik. Sebagian masyarakat tidak menyadari bahwa sebenarnya perempuan telah memberikan kontribusi yang besar selain dalam urusan rumah tangga, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga.

Meskipun upaya penurunan kemiskinan telah dilakukan oleh Pemerintah Pusat dengan sejumlah program nasional, serta pemerintah daerah melalui perencanaan pembangunan secara baik, namun kenyataan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan masih tinggi. Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi yang terus berusaha menurunkan angka kemiskinan. Seperti yang diketahui angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 sebesar 8,72% meningkat dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 8,69%. Beberapa masalah kemiskinan yang ada tidak terlepas dari ketidaksetaraan gender yang terjadi.

Kajian Literatur

1. Kemiskinan

Menurut Todaro (2003) kemiskinan merupakan sekelompok orang yang memiliki kondisi kesehatan sering kali buruk, banyak pula masyarakat yang masih buta aksara, menganggur, sehingga prospek untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik itu sangat berkemungkinan kecil. Kemiskinan juga tidak hanya terjadi di pedesaan namun kemiskinan



juga sering terjadi di perkotaan, masyarakat yang berada dipinggiran kota ataupun yang tinggal di kampung kumuh di pusat kota dengan berbagai macam mata pencaharian yang rendah seperti pemulung dan penyapu jalan. Kemiskinan juga tidak hanya terjadi pada masyarakat pedesaan karena ketersediaan lapangan kerja yang terbatas akan tetapi masyarakat perkotaan juga banyak dijumpai sebagai masyarakat miskin karena karakteristik jenis pekerjaan yang memerlukan keahlian namun dengan upah yang rendah.

Rintuh (2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah keadaan suatu masyarakat yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan, dan kekurangan disetiap aspek kehidupannya. Kemiskinan dapat juga diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan konsumsi dan untuk memenuhi kebutuhan yang bisa menunjang kualitas hidup seseorang.

Ada dua jenis kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan yang dialami seseorang melebihi garis kemiskinan yang ditetapkan, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar yang diperlukan untuk bisa bertahan hidup dan bekerja tidak mampu mereka penuhi (Rush, 2004). Sedangkan kemiskinan relatif berkaitan dengan tingkat pendapatan suatu golongan pekerjaan yang penghasilan yang lebih kecil dibandingkan dengan golongan lain. Kemiskinan relatif adalah kondisi yang dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau keseluruhan lapisan masyarakat dan akan mengakibatkan ketimpangan pada pendistribusian pendapatan masyarakat.

2. Teori Legitimasi

"Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa perilaku mereka sesuai dengan batas-batas dan norma masyarakat" (Deegan, 2004). Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan perusahaan harus memiliki nilai-nilai sosial yang selaras dengan nilai-nilai masyarakat. Ketika nilai-nilai yang dianut perusahaan berbeda dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam.

Legitimasi teori merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun nonfisik. "Perusahaan bisa ada dalam suatu masyarakat karena adanya dukungan dari masyarakat, oleh sebab itu perilaku perusahaan dan cara yang digunakan perusahaan saat menjalankan bisnis harus berada dalam bingkai pedoman yang ditetapkan masyarakat" (Wardani, 2013) Menurut Nur,(2021)menjelaskan bahwa: Legitimasi Organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu



yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Legitimasi dalam bentuk umum memberikan pandangan yang penting terhadap praktek 11 pengungkapan sosial perusahaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa legitimasi berisi tentang hal-hal yang bermanfaat bagi perusahaan untuk keberlangsungan hidup perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja perusahaan itu sendiri.

Metode, Data, Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk angka. Jenis penelitian ini dipilih agar mampu menjelaskan pengaruh jumlah penduduk perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, dan kesehatan terhadap kemiskinan dengan cara mendeskripsikan hasil pengelolaan data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data runtut waktu (time series) tahun 2007-2021, dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan. Adapun data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti berupa dokumen ataupun arsip yang dimiliki oleh seseorang ataupun sebuah lembaga yang memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

Teknik analisis adalah suatu proses pengolahan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dimana pengujian ini menggunakan uji statistik linear berganda dalam menganalisis fenomena yang akan diteliti untuk mengetahui seberapa agregasi pendapatan perempuan terhadap pengentasan kemiskinan di Sulawesi Selatan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,991. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kemiskinan yang dijelaskan oleh variabel independen, yaitu Pendapatan Perempuan adalah 69,1% sedangkan sisanya 30,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini. Hasil pengujian variabel yang ditunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap kemiskinan memiliki taraf signifikan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa pendidikan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan pengujian pada taraf signifikan ($= 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan perempuan terhadap kemiskinan memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dengan demikian pendapatan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang artinya peningkatan dari



pendidikan akan berpengaruh pada kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Keterkaitan antara kemiskinan dan pendidikan sangat besar, karena pendidikan mampu memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan. Pendidikan juga menanamkan kesadaran akan pentingnya martabat manusia. Mendidik dan memberikan pengetahuan berarti menggapai masa depan. Hal tersebut harusnya menjadi semangat untuk terus melakukan upaya mencerdaskan bangsa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Todaro dan Smith (2009) bahwa pendidikan memainkan peran penting untuk meningkatkan kemampuan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas bagi terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Adapun pendidikan perempuan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan sebuah keluarga. Hal ini didukung dengan pernyataan Todaro (2009) bahwa tingkat pengembalian kaum perempuan lebih tinggi daripada tingkat pengembalian pendidikan laki-laki di kebanyakan negara. Jika pendidikan perempuan lebih ditingkatkan maka tidak hanya berdampak pada kenaikan produktivitasnya, akan tetapi juga berdampak pada penurunan resiko pernikahan dini, penurunan jumlah fertilitas, dan perbaikan gizi serta kesehatan pada anak-anak.

Seorang ibu yang berpendidikan akan memberikan pengaruh ganda pada kualitas sumber daya manusia generasi penerus. Sehingga peranan perempuan dalam dunia pendidikan memiliki pengaruh yang penting dalam memutus lingkaran kemiskinan. Menurut Simmons dalam Todaro (2009), dimana pendidikan di banyak negara merupakan salah satu cara mengeluarkan seseorang dari kemiskinan, semakin tinggi pendidikan akan meningkatkan kesejahteraan seseorang yang akan memberikan korelasi positif terhadap pendapatan seseorang. Pendidikan memiliki peranan yang penting karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya sehingga dapat meningkatkan produktivitas seseorang untuk bekerja. Terdapat empat manfaat dari adanya pendidikan dalam investasi modal manusia menurut Todaro (2006), yaitu dapat menciptakan tenaga kerja yang lebih produktif yang disebabkan adanya peningkatan pada pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki, tersedia kesempatan kerja yang lebih luas, terciptanya suatu individu yang terdidik serta terlatih, dan tersedianya berbagai macam program pendidikan dan pelatihan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Velayati Triananda (2016) yang menunjukkan hasil bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Lebih lanjut



penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) yang menunjukkan hasil bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh perempuan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pendapatan perempuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran antara lain berikut. Diharapkan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan agar mengembangkan dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia baik melalui penyediaan balai latihan keterampilan-keterampilan khusus maupun lainnya, agar masyarakat lebih kreatif dan berkompeten dalam segala bidang termasuk dalam hal membuka lapangan usaha baru. Selanjutnya, diharapkan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan agar memfokuskan perhatiannya pada program pengentasan kemiskinan, agar tingkat kemiskinan bisa menurun.

Referensi

- Adnan, G., & Amri, K. (2020). Apakah Pendapatan Perempuan Dapat Mengurangi Kemiskinan? Bukti Data Panel di Indonesia. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(1), 64. doi:<https://doi.org/10.35314/inovbiz>.
- Awan, A., & Sadia, R. (2018). Female Participation in Labor Force and Its Impact on Household and National Income: Evidence from Pakistan. *Global Journal of Management*, 4(4), 773–784.
- Hastuti. (2015). Peran Perempuan dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Wisata Gabugan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmiah Sosial*, 11(2), 151–162.
- Keller. (2005). Development Effectiveness through Gender Mainstreaming: Gender Equality and Poverty Reduction in South Asia.
- KPPPA. (2016). *Kajian Peran Perempuan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kegiatan Industri Rumahan*. Jakarta: KPPPA.
- Mehra, R., & Gupta, G. (2006). Gender Mainstreaming : Making It Happen. *Program*, 1-36.
- Owusu, Joseph, Alex Asunsung Anyesepari, & Akanbasiam, A. C. (2013). Microfinance Schemes and Poverty Reduction among Women in the Northern Region of Ghana. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(19), 99–108.
- Rintuh, C. (2005). *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: BPF.
- Seebens, H. (2009). Child welfare and old-age security in female headed households in Tanzania.
- Todaro, M. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

ISSN 2830-4438



Zuckerman, E. (2002). *Evaluation of Gender Mainstreaming in Advocacy Work on Poverty Reduction Strategy Papers (PRSPs)*. Synthesis Report, OXFAM Great Britain.

